

PENGARUH TINGKAT INFLASI, SUKU BUNGA SBI, DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP IHSG

Herlina¹⁾, Gagan Ganjar Resmi²⁾

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bina Darma Palembang^{1,2)}

herlinaros14@gmail.com¹, gagan@binadarma.ac.id²

Abstract

The Composite Stock Price Index is an index number that reflects the stock prices of all companies on the Stock Exchange. This study aims to prove the effect of Inflation, SBI Interest Rates and Amount of Circulating Currency on the Composite Stock Price Index (CSPI). Data analysis method used is multiple linear regression with a level of significant of 0.05. Based on the results of the Inflation analysis, it has no effect on the CSPI as evidenced by the Inflation regression coefficient of 6162,761 with the probability of an error rate of 0.548, so the first hypothesis is rejected. The SBI Interest Rate has no effect on the CSPI as evidenced by a regression coefficient of -32139.990 with a probability of an error rate of 0.181, so the second hypothesis is rejected. The amount of money in circulation affects the CSPI as evidenced by the regression coefficient of 0.001 with a probability of a smaller significance level of 0.002, so that the third hypothesis is accepted. Simultaneously Inflation, SBI Interest Rate and the Money Supply have an effect on the CSPI, as evidenced by the calculated F value of 17.907 with a probability of a smaller significance level of 0.002.

Keywords: CSPI, Inflation, SBI Interest Rates, and Amount of Money in Circulation

1. PENDAHULUAN

Pasar Modal memegang peranan sangat penting terhadap kemajuan perekonomian suatu negara. Secara formal pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta (Husnan, 2015). Investasi di pasar modal berdampak positif bagi masyarakat, akan tetapi pasar modal memiliki risiko. Risiko yang terdapat di pasar modal besar kecilnya tergantung dari keadaan suatu negara khususnya di bidang ekonomi, politik dan sosial. Investasi di pasar modal memiliki beberapa faktor, baik faktor ekonomi maupun non ekonomi. Faktor-faktor tersebut adalah kondisi faktor makroekonomi yang tercermin indikator-indikator ekonomi moneter yang meliputi: PDB, inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap US\$, JUB, SIBOR, cadangan devisa dan neraca pembayaran. Indikator moneter tersebut pada akhirnya akan menentukan nilai turunnya indeks di bursa saham (Utama, 2016). Untuk mendapatkan tingkat pengembalian saham yang optimal seorang investor perlu untuk mengetahui indeks harga. Indeks harga yang sebenarnya merupakan angka indeks harga saham yang telah disusun dan dihitung sedemikian rupa sehingga menghasilkan *trend* (Widoatmodjo, 2015). Dengan mengetahui indeks harga saham maka investor dapat mengetahui kondisi pasar secara umum.

Inflasi merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam proses investasi. Jika inflasi bertambah tinggi, maka harga barang baku dan beban perusahaan akan meningkat karena kenaikan biaya bahan baku, biaya operasional, dan lain sebagainya yang berimbas pada menurunnya pendapatan perusahaan dan daya beli masyarakat. Hal ini kemudian dapat menurunkan minat investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Jika minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan turun, maka akan terjadi penurunan terhadap harga-harga saham perusahaan yang secara otomatis akan menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ikut menurun.

Tingkat suku bunga sangat mempengaruhi permintaan investasi di pasar modal. Jika suku bunga tinggi, investor lebih menyukai untuk menyimpan dananya di bank dengan mengharapkan tingkat pengembalian yang menguntungkan dengan resiko yang lebih rendah. Sebaliknya jika suku bunga rendah, investor cenderung menginvestasikan uangnya di pasar modal atau investasi lainnya (Sukamulja, 2017).

Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan jumlah uang beredar (uang primer) dengan menjual SBI ketika kondisi tingkat suku bunga tinggi. Jumlah uang beredar bisa berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal tersebut berarti semakin meningkatnya jumlah uang yang beredar, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin meningkat. Apabila terjadi kelebihan uang beredar, Bank Indonesia akan mengambil kebijakan menurunkan tingkat suku bunga dan harga saham di pasar modal menurun. Kondisi ini mendorong para investor untuk melakukan investasi, yang pada akhirnya memicu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar sedikit, maka akan memiliki berdampak negatif, karena meningkatnya permintaan uang akan berdampak pada peningkatan tingkat suku bunga dan pada akhirnya berakibat pada penurunan output serta harga saham di pasar modal akan naik.

Berikut tabel yang menggambarkan pergerakan Indeks Harga Saham Gabunga (IHSG) selama periode 2008-2017:

Tabel 1.1
Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan

TAHUN	IHSG
2008	1.355,41
2009	2.534,36
2010	3.703,51
2011	3.821,99
2012	4.316,69
2013	4.274,18
2014	5.226,95
2015	4.593,01
2016	5.296,71
2017	6.355,65

Sumber : www.idx.co.id

2. KAJIAN PUSTAKA

Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi (www.bi.go.id). Sedangkan (Menurut Herlianto, 2013) Inflasi merupakan suatu gejala yang menunjukkan harga-harga mengalami kenaikan secara umum.

Suku Bunga SBI

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.18/24/DPM/2016 tentang operasi pasar terbuka, Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Sedangkan menurut (Jayanti dkk, 2014)

Tingkat Suku Bunga SBI adalah nilai yang harus dibayar oleh Bank Indonesia kepada investor atas surat berharga jangka pendek yang diterbitkan oleh Bank Indonesia

Jumlah Uang Beredar

Menurut Sukirno, (2015) uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di perekonomian, yaitu adalah jumlah dari mata uang giral dalam bank-bank umum. Sedangkan menurut (Bank Indonesia) uang beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan badan penduduk).

Hipotesis Penelitian

H₁ : Inflasi berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H₂ : Suku Bunga SBI berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H₃ : Jumlah Uang Beredar berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H₄ : Inflasi, Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

3. METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah membahas tiga faktor makroekonomi yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Jumlah Uang Beredar selama 10 tahun periode 2008-2017. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia yang terletak di Jalan Angkatan 45 No. 13-14 Ilir Barat 1 Kota Palembang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif berupa data time series, penelitian ini dilakukan dengan data sekunder yang diperoleh dari suatu lembaga yang mempublikasikan data tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda.

Populasi dan sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data inflasi, suku bunga SBI, jumlah uang beredar dan IHSG periode 2008-2017, sedangkan sampel penelitian ini adalah data tahunan dari inflasi, suku bunga SBI, jumlah uang beredar dan IHSG selama 10 tahun periode 2008-2017.

Teknik Analisis Data

Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda karena variabel independen dalam penelitian lebih dari satu. Menurut (Priyatno, 2013) analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Adapun persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

Y : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

$X_1, X_2, dan X_3$: Inflasi, Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar

a : Konstanta (nilai Y apabila $X_1, X_2, dan X_3 = 0$)

b_1, b_2 dan b_3 : Koefisien regresi Inflasi, Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan agar hasil analisis regresi memenuhi kriteria BLUE (*best linier unbiased estimator*). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas.

Uji normalitas, uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Jika data tidak berdistribusi normal maka uji statistik menjadi tidak *valid* untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan bantuan program statistik. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika probabilitas lebih besar dari nilai *alpha* yang ditentukan, yaitu 5%, maka data dikatakan berdistribusi normal, dan sebaliknya jika probabilitas kurang dari 5%, maka data tidak berdistribusi normal.

Uji autokorelasi, pengujian autokorelasi hanya dilakukan jika data penelitian yang digunakan berbentuk *time series*. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan penggunaan periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan statistik *Durbin Watson* (D-W).

Uji heterokedastisitas, terjadi dalam regresi apabila error (ϵ_i) untuk beberapa nilai x tidak konstan atau berubah-ubah. Pendeteksian konstan atau tidaknya varian error konstan dapat dilakukan dengan menggambarkan grafik antara y dengan residu ($y-y$), apabila garis yang membatasi sebaran titik-titik relatif paralel maka varian error dikatakan konstan. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013).

Uji multikolinieritas, adalah suatu kondisi dimana terjadi korelasi atau hubungan yang kuat diantara variabel bebas yang di ikut sertakan dalam pembentukan model regresi linier. Dalam analisis regresi, suatu model harus terbebas dari gejala multikolinieritas dan untuk mendeteksi apakah suatu model mengalami gejala multikolinieritas. Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Menurut (Ghozali, 2013), model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi diantara variabel independen. Jika terdapat korelasi yang tinggi variabel independen tersebut, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menjadi terganggu. Ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* (T). Jika nilai $VIF \leq 10$ dan nilai $T \geq 0,10$, maka tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Hipotesis

Uji t Secara Parsial (Uji Signifikansi Individual)

Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji statistik t. Uji t bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari Inflasi, Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar secara parsial terhadap IHSG.

Uji Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian hipotesis yang dilakukan secara simultan merupakan uji statistik yang bersifat dua arah. Uji simultan dihitung untuk menguji model regresi atau pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar secara simultan terhadap IHSG.

Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi (Adjusted R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai (Adjusted R²) yang lebih kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2013).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan hasil analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.		
					B	Std. Error
1	(Constant)	2610,218	1505,817		1,733	,134
	INFLASI	6162,761	9686,123	,130	,636	,548
	SBI	-32139,990	21264,315	-,336	-1,511	,181
	JUB	,001	,000	,796	5,180	,002

a. Dependent Variable: IHSG

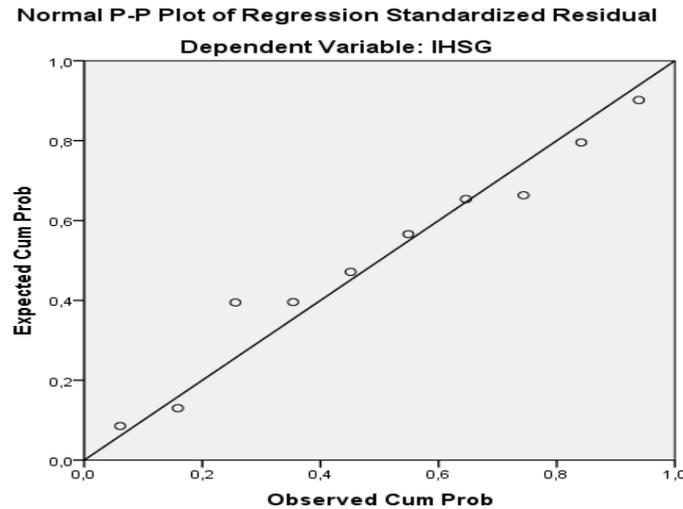
Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{IHSG} = 2610,218 + 6162,761 \text{ Inflasi} - 32139,990 \text{ SBI} + 0,001 \text{ JUB}$$

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. berikut merupakan gambar *Normal Probability plot* dari faktor yang mempengaruhi IHSG.



Sumber: Data diolah, 2018

Gambar 4.1
Uji Normalitas

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa data dapat dikatakan terdistribusi normal karena masing-masing data menyebar sepanjang disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya. Dalam model regresi jika data tidak terditribusi normal maka akan menyebabkan uji statistik yang tidak valid, pada uji ini data terdistribusi normal serta memenuhi salah satu syarat bebas dari asumsi klasik. Selain itu uji normalitias digunakan juga uji kolmogorov smirnov, didapat nilai signifikan sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 yang artinya data diatas terdistribusi normal sehingga dapat dilanjutkan pada uji parametrik.

Uji Autokorelasi Data

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier tindakan satu responden atau sampel mempengaruhi tindakan responden yang lain atau tidak. Apabila tindakan responden satu mempengaruhi tindakan responden yang lainnya maka terdapat autokorelasi. Uji autokorelasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan alat statistik yang biasa dikenal dengan nama Uji Durbin Watson (DW), pada uji ini dinyatakan bahwa apabila nilai DW berada diantara nilai du dan 4-du maka tidak terjadi autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif pada model regresi.

Tabel 4.2
Model Summary^b

Mode	R	R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,948 ^a	,900	553,65095	1,267

Sumber: Data diolah, 2018

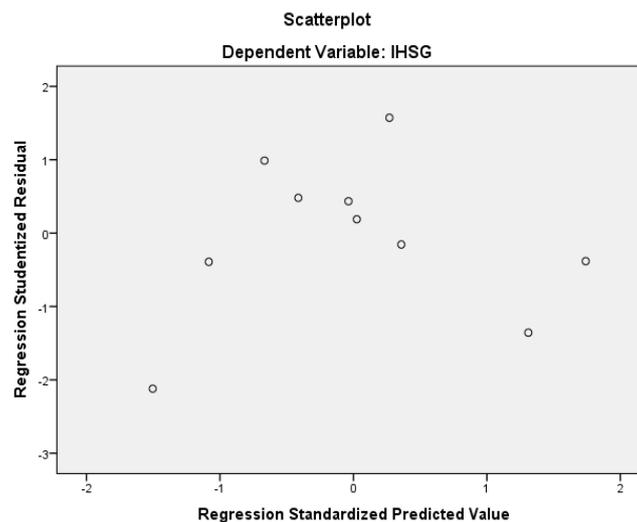


Berdasarkan tabel diatas nilai dL tabel ($k = 4$, $N = 10$) pada penelitian ini yaitu 0,230 sehingga nilai $4-dL$ yaitu 3,770. Nilai dU tabel ($k = 4$, $N = 10$) pada penelitian ini yaitu 2,193 sehingga nilai $4-dU$ yaitu 1,807. Berdasarkan uji autokorelasi terhadap model regresi yang digunakan menghasilkan nilai DW sebesar 1,267 dan nilai DW ini terletak diantara dL dan dU yaitu $0,230 < 1,267 < 2,193$, artinya model regresi yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain sama, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas (Ghozali, 2013).

Gambar 4.2
Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan gambar diatas, titik-titik residual tersebut menyebar diatas garis 0 dan dibawah garis 0 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Menurut (Ghozali, 2013), model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi diantara variabel independen. Jika terdapat korelasi yang tinggi variabel independen tersebut, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menjadi terganggu. Ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* (T). Jika nilai $VIF \leq 10$ dan nilai $T \geq 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil dari uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
,399	2,503
,339	2,951
,709	1,410

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data diolah, 2018

Dari hasil tabel diatas nilai $VIF \leq 10$ dan nilai $T \geq 0,10$ sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan tidak terjadi multikolinieritas

Uji t (Secara Parsial)

Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji statistik t. Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar secara parsial terhadap IHSG. Setelah dilakukan pengujian variabel Inflasi, Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar memiliki arah positif terhadap IHSG. Pengujian parsial dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel Inflasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 6162,761 dan nilai t hitung sebesar 0,636. Sementara tingkat signifikansi lebih besar dari pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu ($0,548 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2008-2017.

2. Pengaruh SBI terhadap IHSG

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel Suku Bunga SBI memiliki nilai koefisien regresi sebesar -32139,990 dan nilai t hitung sebesar -1,511. Sementara tingkat signifikansi lebih besar daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu ($0,181 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa Suku Bunga SBI tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2008-2017.

3. Pengaruh JUB terhadap IHSG

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel Jumlah Uang Beredar memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dan nilai t hitung sebesar 5,180. Sementara tingkat signifikansi lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu ($0,002 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2008-2017.

Uji F (Uji Simultan)

Uji Simultan (Uji F) bertujuan untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan Uji F dalam penelitian ini dapat dilakukan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Uji f (Uji Simultan)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16466868,254	3	5488956,085	17,907	,002 ^b
	Residual	1839176,244	6	306529,374		
	Total	18306044,498	9			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), JUB, INFLASI, SBI

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pengaruh simultan variabel independen Inflasi, Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan. Dari uji simultan diperoleh nilai F hitung sebesar 17,907 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Berdasarkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Jumlah Uang Beredar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai (*Adjusted R²*) yang lebih kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2013). Hasil koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.5
Koefisien Derterminasi (*Adjusted R²*)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,948 ^a	,900	,849

a. Predictors: (Constant), JUB, INFLASI, SBI

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel diatas, diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) bernilai sebesar 0,900 artinya 90 persen variabel ihsg dapat dijelaskan oleh variabel Inflasi Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar Sedangkan sisanya sebesar 10 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Koefisien Beta (Uji Dominan)

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, di dapatkan hasil uji dominan yang dapat dilihat dalam table dibawah ini:

Tabel 4.6
Koefisien Beta

Model	Standardized Coefficients
	Beta
(Constant)	
INFLASI	,130
SBI	-,336
JUB	,796

Sumber: Data diolah, 2018

Dengan menggunakan bantuan software SPSS di dapat statistik uji dominan, dapat diketahui bahwa variabel jumlah uang beredar lebih dominan dengan standardized koefisien beta sebesar 0,796 dibandingkan dengan variabel inflasi dan suku bunga SBI yang hanya sebesar 0,130 dan 0,336.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

1. Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
2. Suku secara parsial Bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
3. Jumlah Uang Beredar secara parsial berpengaruh Signifikan terhadap IHSG.
4. Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Jumlah Uang Beredar secara siltultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Bagi investor dan manajemen investasi sebaiknya lebih memperhatikan fluktuasi Jumlah Uang Beredar agar dapat meningkatkan pengembalian saham, hal ini didasarkan pada penelitian yang menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

Bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa sebaiknya menambahkan variabel penelitian misalnya Kurs (IDR/USD), indeksnegara lain (Indeks *Dow Jones*, JPY, SGD, dan lain-lain), harga minyak mentah, dan faktor-faktor makro ekonomi lainnya dengan lingkup penelitian yang lebih luas agar hasilpenelitian lebih lengkap.

6. REFERENSI

- [1] Bank Indonesia. 2013. Evaluasi Perekonomian Tahun 2012, Prospek 2013-2014, dan Kebijakan Bank Indonesia.
<https://www.bi.go.id/id/ruangmedia/siaranpers/Documents/09bd3d8b49b24d6abcf9972122be350TK0114.pdf> di unduh 6 Maret 2018.

- [2] _____. 2016. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 18/24/DPM Perihal Operasi Pasar Terbuka. https://www.bi.go.id/id/peraturan/moneter/Pages/se_182416.aspx di unduh 19 Maret 2018
- [3] Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [4] Herlianto, Didit. 2013. Manajemen Investasi plus Jurus Mendeteksi Investasi Bodong. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- [5] Husnan, Suad. 2015. Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- [6] Jayanti, Yusnita dkk. 2014. Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, DAN Indeks KLSE terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 11 No.1 <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/473/671> 1 juni 2014 diunduh 19 Maret 2018.
- [7] Priyatno, Duwi. 2013. Analisis Korelasi Regresi dan Multivariat dengan SPSS. Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- [8] Sukamulja, Sukmawati. 2017. Pengantar Pemodelan Keuangan dan Analisis Pasar Modal. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- [9] Sukirno, Sadono. 2015. Makroekonomi : Teori Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [10] Utama, Erlangga Yudha. 2016. Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. http://eprints.uny.ac.id/35473/1/ErlanggaYudhaUtama_12808141022.pdf 21 Juni 2016 di unduh 19 Maret 2018.
- [11] Widoatmojo. Sawidji. 2015. Pengetahuan Pasar Modal Untuk Konteks Indonesia. Jakarta: Elex Media Komputindo.